

# KAJIAN PRAKTIK BAIK (*BEST PRACTICES*) DALAM PROFESI GURU PAI

Arini Julia<sup>1</sup>, Shelly Oktarina<sup>2</sup>, Salwa Safitri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : [arini@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:arini@mail.uinfasbengkulu.ac.id), [salwasafitri2501@gmail.com](mailto:salwasafitri2501@gmail.com), [shellyoktarina1810@gmail.com](mailto:shellyoktarina1810@gmail.com),

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

good practice, Islamic Education teachers, learning, character, professionalism

This study aims to describe the forms of good practices carried out by Islamic Religious Education (PAI) teachers, the supporting and inhibiting factors in their implementation, and their contribution to improving the quality of learning. The study used a descriptive qualitative approach with a focus on an in-depth understanding of the phenomenon from the perspective of the research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed inductively to find meaning and patterns that emerged in the learning process. The results showed that good practices of Islamic Religious Education (PAI) teachers were evident through the use of varied learning methods, the integration of Islamic values in classroom activities, the utilization of technology, and moral role models in daily interactions. Factors supporting good practices included teachers' pedagogical, professional, social, and personality competencies, as well as the support of a conducive school environment. Meanwhile, obstacles encountered were low learning motivation among some students, limited facilities, and the negative influence of digital media. Good practices of Islamic Religious Education (PAI) teachers were proven to contribute significantly to the cognitive, affective, and psychomotor aspects of students, while strengthening religious culture in schools. This study recommends strengthening teacher competencies and utilizing innovative strategies to improve the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) learning in the modern era.

### Kata kunci:

praktik baik, guru PAI, pembelajaran, karakter, profesionalisme

### Abstrak.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk praktik baik yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pemahaman fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan makna dan pola yang muncul dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik baik guru PAI tampak melalui penggunaan metode pembelajaran bervariasi, integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas kelas, pemanfaatan teknologi, serta keteladanan moral dalam interaksi sehari-hari. Faktor pendukung praktik baik meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Sementara itu, hambatan ditemui pada rendahnya motivasi belajar sebagian peserta didik, keterbatasan fasilitas, dan pengaruh negatif media digital. Praktik baik guru PAI terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, sekaligus memperkuat budaya

religius di sekolah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru dan pemanfaatan strategi inovatif guna meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di era modern.

---

### PENDAHULUAN

Belajar merupakan inti dari proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengalami perubahan perilaku secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Aktivitas belajar tidak hanya sebatas mengingat, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung melalui pengamatan, peniruan, pendengaran, serta kegiatan lain yang memicu perubahan perilaku secara bertahap. Dalam lingkungan sekolah, proses belajar mengajar merupakan interaksi yang menghubungkan pendidik dan peserta didik sebagai dua unsur utama yang saling memengaruhi. Proses belajar menjadi bermakna ketika berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan perubahan sikap dan kemampuan yang lebih baik. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa belajar merupakan aktivitas aktif yang melibatkan berbagai bentuk pengalaman, sebagaimana dijelaskan dalam sejumlah literatur pendidikan modern (Khoiri & Nopitasari, 2024: 200).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang menggabungkan tindakan guru dalam mengajar dan aktivitas peserta didik dalam belajar. Pembelajaran yang efektif mengharuskan adanya pusat perhatian pada peserta didik, sehingga mereka tidak sekadar menjadi penerima informasi, melainkan subjek yang aktif mengonstruksi pengetahuan melalui berpikir kritis, diskusi, serta eksplorasi pengalaman nyata. Meskipun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru masih sering ditemukan sehingga siswa cenderung pasif. Dalam konteks pendidikan nasional, hal ini menjadi tantangan besar yang perlu diatasi melalui pembaruan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan karakter. Sesuai pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan idealnya membebaskan peserta didik secara mental dan emosional, sehingga mendorong mereka untuk mampu berdiri sendiri dan percaya pada kemampuan yang dimiliki (Dewantara, 2018: 77).

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memegang peran yang sangat strategis, bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai figur teladan yang memberikan pembimbingan moral dan spiritual kepada peserta didik. Guru bertugas menanamkan nilai-nilai religius, etika, serta akhlak mulia melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran guru yang disiplin, tepat waktu, serta patuh terhadap aturan sekolah akan memberikan contoh konkret bagi peserta didik dalam menumbuhkan karakter positif. Karakter disiplin dan religius menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar peserta didik terbiasa taat terhadap aturan, baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial yang lebih luas (Judrah et al., 2024: 29).

Kajian mengenai praktik baik (best practices) dalam pembelajaran PAI menjadi relevan mengingat tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang turut memengaruhi perilaku serta minat belajar peserta didik. Guru PAI perlu menggali strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, membentuk karakter religius, serta menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Tantangan di lapangan seperti rendahnya minat belajar agama, pengaruh negatif media digital, serta ketidaksesuaian antara teori keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari menuntut guru untuk melakukan inovasi dan mengembangkan atmosfer pembelajaran yang menarik, menyenangkan,

dan bermakna. Praktik baik dapat berupa penggunaan metode pembelajaran aktif, integrasi teknologi, penerapan proyek keagamaan, hingga evaluasi autentik yang mengukur sikap dan perilaku secara langsung (Rahmawati, 2023: 114).

Selain itu, praktik baik guru PAI memiliki hubungan erat dengan penguatan pendidikan karakter yang menjadi prioritas kurikulum nasional. Guru PAI menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pendidik akademik dan pembimbing moral, sehingga strategi pembelajaran yang digunakan hendaknya mampu mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan emosional. Melalui penerapan metode yang tepat, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang bermakna akan mendorong siswa memiliki sikap religius, empati, toleransi, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sosial (Suryadi, 2022: 88).

Kajian tentang praktik baik dalam pembelajaran PAI diharapkan menghasilkan model pembelajaran inspiratif dan efektif yang dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam meningkatkan profesionalisme. Temuan penelitian juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan penguatan kompetensi pedagogis dan profesional guru. Selain itu, hasil kajian dapat membantu menjawab berbagai tantangan pembelajaran di era modern dengan memberikan panduan konkret terkait strategi efektif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam (Anshori, 2021: 52).

Kajian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah yang mencakup tiga aspek, yaitu praktik baik yang dilakukan guru inspiratif dalam pembelajaran PAI, faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya, serta kontribusi praktik baik tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan penelitian ini berkesesuaian dengan rumusan masalah tersebut, yakni untuk menggambarkan bentuk praktik baik guru PAI, mengidentifikasi faktor yang memengaruhi, dan menganalisis dampaknya terhadap mutu pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi pendidikan Islam, khususnya mengenai strategi pembelajaran efektif dan inspiratif yang relevan dengan perkembangan peserta didik (Fadillah, 2020: 140).

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru PAI sebagai inspirasi dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan memiliki dampak nyata bagi peserta didik. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan pengembangan profesionalitas guru. Peserta didik pun mendapatkan manfaat berupa pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna, dan memotivasi sehingga pemahaman keagamaan serta sikap religius mereka dapat meningkat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi peneliti lain sebagai rujukan untuk pengembangan penelitian lanjutan terkait profesionalisme guru PAI dan inovasi pembelajaran di era modern (Nirmala, 2021: 63).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang berfokus pada upaya memahami realitas sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik dan kontekstual, terutama ketika objek penelitian berkaitan dengan pengalaman, perilaku, serta makna yang dibangun oleh individu dalam lingkungan sosialnya. Penelitian kualitatif memandang realitas sebagai sesuatu yang dinamis dan kompleks, sehingga peneliti dituntut untuk berpikir terbuka, sensitif terhadap konteks, serta mampu menafsirkan temuan secara reflektif. Pandangan

ini sejalan dengan prinsip dasar penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman apa adanya, bukan perlakuan terhadap realitas sebagaimana seharusnya menurut asumsi teoretis tertentu (Sugiyono, 2019: 24).

Jenis penelitian deskriptif dalam pendekatan kualitatif digunakan untuk menguraikan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada upaya memperoleh gambaran rinci mengenai keadaan yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menganalisis praktik baik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan pembelajaran serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti menyusun interpretasi yang mendalam mengenai strategi guru, dinamika kelas, serta tanggapan siswa berdasarkan temuan empiris di lapangan (Moleong, 2021: 132).

Penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik yang membedakannya dari pendekatan lain, terutama dalam memperlakukan teori. Penelitian ini tidak menjadikan teori sebagai alat utama untuk mengontrol atau mengarahkan jalannya penelitian, melainkan sebagai landasan awal untuk memahami fenomena. Teori digunakan secara fleksibel dan berkembang sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan makna, pemahaman, dan interpretasi dibandingkan generalisasi statistik sebagaimana penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif berusaha “menjauhi statistik” sejauh mungkin karena tujuannya bukan untuk menguji hipotesis numerik, melainkan menggali kedalaman makna dan realitas empirik. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan digunakan untuk menelusuri praktik baik guru PAI yang bersifat kontekstual, dinamis, dan penuh nuansa pedagogis (Creswell, 2018: 75).

Teorisasi dalam penelitian kualitatif mengikuti pola deduktif dan induktif secara bersamaan. Model deduksi digunakan ketika peneliti memulai penelitian dengan melihat teori sebagai acuan awal untuk memahami fenomena yang diteliti. Sementara itu, model induksi digunakan ketika peneliti membangun pemahaman berdasarkan data empiris yang ditemukan di lapangan. Dengan menggabungkan kedua model tersebut, peneliti dapat melakukan analisis yang lebih komprehensif, yaitu memadukan teori dan temuan lapangan untuk menghasilkan penafsiran yang logis dan tajam. Pola deduktif membantu peneliti menjaga relevansi konsep teoretis, sedangkan pola induktif memungkinkan peneliti menghasilkan pemahaman baru yang lahir dari data lapangan. Model kombinatorik ini menjadi ciri khas penelitian kualitatif yang fleksibel namun tetap sistematis dalam mencari makna (Flick, 2019: 47).

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara utuh, objektif, dan mendalam. Peneliti dapat memahami praktik baik guru PAI berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian serta konteks pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Melalui pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mampu menafsirkan berbagai dinamika dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru secara nyata. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat validitas data tetapi juga memperkaya analisis sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan pembelajaran PAI dan profesionalisme guru di masa mendatang (Miles, Huberman & Saldaña, 2018: 103).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis terhadap praktik baik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi lebih pada

keaktivitas guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran yang mampu menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Guru PAI dituntut memiliki inovasi dalam memilih metode, misalnya diskusi kelompok, problem solving, demonstrasi, simulasi, hingga model pembelajaran berbasis proyek. Metode-metode ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dan lebih mendalam dalam aktivitas belajar, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih bermakna daripada sekadar hafalan. Ketika guru mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang kaya, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi benar-benar memproses dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Analisis ini juga menegaskan bahwa guru PAI inspiratif menjadi pusat keteladanan akhlak; bukan semata menyampaikan teori agama, melainkan menunjukkan nilai-nilai Islam melalui perilaku sehari-hari. Keteladanan menjadi dasar dari praktik baik karena peserta didik belajar melalui pengamatan langsung terhadap sikap guru, termasuk kesabaran, kedisiplinan, dan kejujuran. Dengan demikian, praktik baik merupakan perpaduan antara inovasi pedagogis dan keteladanan moral yang menyatu dalam diri guru PAI. (Khoiri & Mona Nopitasari, 2024:200).

Selain kreativitas guru, faktor pendukung internal dan eksternal juga menjadi kunci keberhasilan praktik baik dalam pembelajaran PAI. Kompetensi guru yang mencakup empat aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian merupakan fondasi keberhasilan dalam menjalankan inovasi pembelajaran. Guru yang kompeten pada aspek pedagogik mampu merancang pembelajaran yang sistematis dan sesuai karakteristik peserta didik. Kompetensi profesional membuat guru mampu menguasai materi dengan baik, sedangkan kompetensi sosial dan kepribadian mendukung kemampuan guru membangun komunikasi efektif, baik dengan siswa maupun dengan lingkungan sekolah yang lebih luas. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, seperti ketersediaan fasilitas, budaya religius yang kuat, dan adanya kolaborasi antar-guru, turut memperkuat penerapan praktik baik. Namun dalam praktiknya, terdapat hambatan seperti keterbatasan media pembelajaran, minimnya motivasi sebagian siswa, serta pengaruh negatif bebasnya arus informasi digital. Hambatan ini menuntut guru PAI untuk adaptif, kreatif, dan responsif terhadap perubahan zaman. (Judrah et al., 2024:29).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kontribusi praktik baik guru PAI terhadap kualitas pembelajaran sangat signifikan. Dalam aspek kognitif, siswa menjadi lebih mudah memahami konsep keagamaan karena metode pembelajaran yang variatif mampu menyesuaikan gaya belajar mereka. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan peningkatan pada sikap religius, kesadaran beribadah, kejujuran, dan empati sosial. Sementara pada aspek psikomotor, siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata seperti mengamalkan adab sehari-hari, menghargai sesama, dan menjaga kebiasaan positif. Hal ini menunjukkan bahwa praktik baik bukan hanya memengaruhi hasil belajar akademik, tetapi juga menanamkan karakter islami secara menyeluruh. Guru PAI yang konsisten menerapkan praktik baik terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, humanis, dan religius. Pengaruh tersebut memperlihatkan bahwa praktik baik telah menciptakan transformasi dalam diri siswa, tidak hanya menjadi lebih cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. (Khoiri & Mona Nopitasari, 2024:201).

### **1. Praktik Baik Guru PAI sebagai Wujud Profesionalisme**

Praktik baik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan representasi nyata dari profesionalisme seorang pendidik dalam menjalankan fungsi utamanya, yaitu mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pembina karakter dan teladan moral yang memberikan contoh bagi peserta didik melalui sikap, ucapan, dan tindakan. Dalam konteks ini, praktik baik meliputi kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik melalui metode, interaksi, maupun keteladanan. Guru PAI inspiratif menampilkan kompetensi pedagogik yang memadai, memahami kebutuhan belajar peserta didik, dan mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai karakter siswa.

Profesionalisme ini juga terlihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan peran sebagai murabbi (pembimbing spiritual), mu'allim (penyampai ilmu), dan uswah hasanah (teladan) secara konsisten. Dengan demikian, praktik baik tidak hanya berfungsi meningkatkan proses pembelajaran, tetapi juga membentuk budaya positif dalam diri peserta didik. (Judrah et al., 2024:44).

### **2. Relevansi Praktik Baik dalam Tantangan Pendidikan Modern**

Dalam pendidikan modern, praktik baik guru PAI semakin penting mengingat berbagai tantangan yang muncul seiring perkembangan globalisasi, arus digitalisasi, dan perubahan sosial budaya. Tantangan ini mencakup rendahnya minat siswa terhadap pelajaran agama, pengaruh media sosial yang tidak terkontrol, meningkatnya individualisme, serta munculnya degradasi moral pada remaja. Guru PAI dituntut mampu merespons kondisi ini secara adaptif dengan menghadirkan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu bentuk praktik baik yang dapat meningkatkan kedekatan pembelajaran dengan dunia siswa. Guru dapat menggunakan media interaktif, platform pembelajaran online, video edukatif, hingga kuis digital sebagai sarana untuk menguatkan pemahaman konsep keagamaan. Dengan memanfaatkan teknologi, guru PAI dapat menjadikan pembelajaran agama lebih menarik dan kontekstual, sekaligus mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam. (Khoiri & Mona Nopitasari, 2024:203).

### **3. Penguatan Budaya Sekolah melalui Praktik Baik**

Praktik baik guru PAI memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan budaya religius di sekolah. Melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan bimbingan moral yang konsisten, sekolah dapat berkembang menjadi lingkungan yang mendukung penguatan karakter peserta didik. Guru PAI sering menjadi figur sentral dalam menyelenggarakan kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjemaah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan. Kehadiran praktik baik yang dilakukan guru menjadikan budaya religius bukan sekadar program formal, tetapi menjadi kebiasaan yang hidup dalam keseharian siswa. Budaya sekolah yang positif ini mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati, gotong royong, kedisiplinan, serta tanggung jawab moral antarsiswa. Dampak kolektif ini membuat praktik baik tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar individu, tetapi juga memperkuat identitas sekolah sebagai institusi pendidikan yang bermoral dan berkarakter. (Judrah et al., 2024:30).

### **4. Praktik Baik sebagai Pembelajaran Kontekstual dan Aplikatif**

Salah satu aspek penting dari praktik baik guru PAI adalah kemampuan menyusun pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan materi agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari, seperti etika pergaulan, penggunaan media sosial, interaksi dalam keluarga, dan dinamika masyarakat digital. Guru PAI yang menerapkan pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam relevan dalam semua aspek kehidupan. Pembelajaran aplikatif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama melalui kegiatan nyata, seperti proyek sosial, kerja bakti, bakti sosial, atau kegiatan keagamaan sekolah yang membentuk kepekaan sosial dan spiritual. Penerapan pembelajaran kontekstual dan aplikatif tersebut menegaskan bahwa praktik baik bukan hanya memberi pemahaman teoritis, tetapi mendorong internalisasi nilai dan transformasi perilaku siswa. (Khoiri & Mona Nopitasari, 2024:205).

### **5. Kontribusi Praktik Baik terhadap Mutu Pembelajaran PAI**

Praktik baik guru PAI memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mencakup aspek akademik, karakter, dan sosial peserta didik. Dalam aspek kognitif, metode pembelajaran variatif membantu siswa memahami materi lebih mendalam. Pada aspek afektif, keteladanan guru menumbuhkan sikap religius, empati, dan kesadaran ibadah. Sementara pada aspek psikomotorik, siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga adab, serta berperilaku jujur dan bertanggung jawab. Pengaruh holistik ini menunjukkan bahwa praktik baik tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk pribadi peserta didik yang utuh. Dengan demikian, praktik baik guru PAI

menjadi bagian strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan era modern sekaligus memperkuat pendidikan karakter bangsa. (Judrah et al., 2024:40).

## **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru PAI inspiratif memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran agama, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator bagi siswa. Melalui keteladanan, kreativitas, serta pendekatan yang humanis, guru mampu menumbuhkan minat belajar sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik. Praktik baik yang dilakukan guru PAI tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan media yang relevan, serta integrasi nilai Islam dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran yang dirancang secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa faktor pendukung praktik baik antara lain kompetensi guru, dukungan sekolah, serta semangat siswa dalam belajar. Sebaliknya, hambatan yang muncul berupa rendahnya minat belajar, keterbatasan fasilitas, serta pengaruh negatif media sosial dan lingkungan. Meskipun demikian, penerapan praktik baik terbukti berkontribusi signifikan dalam peningkatan pemahaman keagamaan, pembentukan karakter, dan penguatan budaya religius di sekolah.

## **REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)**

- Anshori, M. (2021). *Strategi Pembelajaran PAI di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Dewantara, K. H. (2018). *Pemikiran Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: MLPTS.
- Fadillah, M. (2020). *Pengembangan Profesionalisme Guru PAI*. Jakarta: Kencana.
- Flick, U. (2019). *An Introduction to Qualitative Research*. London: Sage.
- Judrah, A., et al. (2024). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran PAI*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khoiri, A., & Nopitasari, M. (2024). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: UMS Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nirmala, S. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Press.
- Rahmawati, D. (2023). *Best Practices Guru PAI dalam Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, N. (2022). *Penguatan Karakter Religius Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.